



## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS XI MAN MODEL BANDA ACEH**

**Cut Nurul Fahmi<sup>1\*</sup>, Nasruddin<sup>2</sup>, Fithri Angelia Permana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

Email korespondensi: [cut.nurul.fahmi@serambimekkah.ac.id](mailto:cut.nurul.fahmi@serambimekkah.ac.id)\*, [nasruddinba123@gmail.com](mailto:nasruddinba123@gmail.com)<sup>2</sup>,

[fith.angelia@gmail.com](mailto:fith.angelia@gmail.com)<sup>3</sup>

Diterima November 2020; Disetujui Desember 2020; Dipublikasi 31 Januari 2021

**Abstract:** *Character education is education that develops and instills national character in students so that they have values and character as their own character, apply these values in their own lives, as members of society, and citizens who are religious, nationalist, productive, and creative. The purpose of this study was to determine the process of character education that is integrated with Mathematics learning for class XI MAN Model Banda Aceh. Respondents included principals of madrasahs, wakasek in the curriculum field, teachers of Mathematics subjects, and XI grade students. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation. The research data was tested with a qualitative descriptive method to determine the Character Education in the Mathematics Learning Process of Class XI MAN Model Banda Aceh. The results showed that the integration of character education was carried out in the form of learning process activities. The model used is the Cooperative Learning model because it shows character values such as cooperation, responsibility, never giving up, working hard. The integration of character education in the Mathematics learning process in the MAN Model Banda Aceh is carried out starting from the planning, implementation, and evaluation stages of learning where the character values instilled and developed by mathematics teachers are religious, disciplined, honesty, unyielding, curiosity height and responsibility.*

**Keywords :** *Mathematics learning, character education, character building, learning process*

**Abstrak:** Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan dan menanamkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran Matematika kelas XI MAN Model Banda Aceh. Responden meliputi kepala madrasah, wakasek bidang kurikulum, guru mata pelajaran Matematika, dan siswa-siswi kelas XI. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data penelitian diuji dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas XI MAN Model Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk kegiatan proses pembelajaran. Model yang digunakan adalah model *Cooperatif Learning* karena dalam memperlihatkan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggungjawab, pantang menyerah, bekerja keras. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran Matematika di MAN Model Banda Aceh dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dimana nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan oleh guru matematika adalah religius, disiplin, kejujuran, pantang menyerah, rasa ingin tahu yang tinggi dan tanggung jawab.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Matematika, pendidikan karakter, pembentukan karakter, proses*

## pembelajaran

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk perwujudan hasil sarasehan Nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tanggal 14 Januari 2010 tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Gerakan Nasional ini didasarkan pada beberapa hal yang menyebabkan memudarnya sikap kebhinekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bentuk degradasi moral. Kepedulian terhadap pendidikan karakter telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan sebagai pembangunan berkelanjutan pada faktor pendidikan bangsa ini. Hal ini tersirat dalam bunyi Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, mandiri, dan demokratis. Seiring dengan keadaan yang ada, lembaga pendidikan sebagai lembaga akademik dengan tugas utamanya

menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Dalam hal ini tujuan penyelenggaraan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh karena itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Pembelajaran matematika sangat menarik untuk dihubungkan dengan pendidikan karakter karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Untuk membekali peserta didik menjadi seorang penguasa teknologi yang mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidaklah cukup hanya dengan membekali penguasaan kognitif saja, namun diperlukan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam pendidikan karakter Muslich Masnur (2011:75) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral”. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai

kebijakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona Thomas, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. (Yulia Citra, Jurnal 2012; 4)

Karakteristik mata pelajaran matematika antara lain adalah menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan inovatif serta menekankan pada penguasaan konsep dan pemecahan masalah tersebut. Menurut Soyitno “nilai-nilai yang terkandung dalam matematika meliputi kesepakatan, kebebasan, konsisten, dan kesemestaan” (Suyitno, 2011:23). Karakteristik mata pelajaran matematika dan nilai-nilai yang terkandung dalam matematika tersebut dapat ditumbuhkan pada proses pembelajaran dengan pemilihan metode dan materi yang tepat. “Ciri umum matematika yaitu : (1) Objek matematika adalah abstrak; (2) Matematika menggunakan simbol-simbol yang kosong dari arti; (3) Berpikir matematika dilandasi aksioma; (4) Cara menalarinya adalah deduktif” (Hudojo dalam Juhartutik, 2012 : 18)

Dalam Ujian Nasional pun lebih mementingkan aspek intelektualnya dari pada aspek kejujurannya, tingkat kejujuran Ujian Nasional itu hanyalah 20%, karena masih banyak peserta didik yang menyontek dalam Berbagai cara dalam mengerjakan Ujian Nasional itu. Saat ini belum banyak sekolah yang memberikan pendidikan secara intens untuk moralitas.

Sebagaimana yang di katakan oleh Dian Kristanti (2019) peserta didik di harapkan nantinya memiliki kemampuan tidak hanya pada aspek kognitif semata, tetapi siswa juga memiliki

kemampuan dalam aspek psikomotorik dan aspek afektif.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran matematika pada MAN Model Banda Aceh, sehingga dengan mengetahui pelaksanaan proses pendidikan karakter menjadi acuan bagi sekolah lain dalam pelaksanaan pendidikan karater.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pendidikan Karakter**

Menurut Sri Narwanti (2011:14), pendidikan karakter adalah pendidikan nilai-nilai kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insani.

Menurut Koesoema (Sutjipto, 2011:508), pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dan menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain.

Syarat menghadirkan pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah harus dilakukan secara holistik. Pendidikan karakter tidak bisa terpisah dengan bentuk pendidikan yang sifatnya kognitif atau akademik. Konsep pendidikan tersebut harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan karakter akan diterapkan secara teoretis, tetapi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplemen-tasikannya dalam mata pelajaran dan ke-seharian peserta didik didik. (Zulhijrah, 2013: 4-17)

## Konsep Pembelajaran

Menurut Syaiful (2007:61) pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan siswa, dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Sugandi (2008:9), pembelajaran adalah terjemahan dari kata "*instruction*" yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instruction* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal yang datang dari guru disebut *teaching* atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar akan sendirinya menjadi prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran merupakan aturan/ketentuan dasar dengan sasaran utama adalah perilaku guru. Beberapa teori mendeskripsikan pembelajaran sebagai berikut:

1. Usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku di belajar. (Behavioristik).
2. Cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berpikir agar memahami apa yang dipelajari. (Kognitif).
3. Memberikan kebebasan kepada si belajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuan si belajar. (Humanistik). (Sugandi, 2008:9)

Teori pembelajaran menurut Sukanto dalam

Sugandi (2008:10) menyatakan bahwa pembelajaran adalah penerapan prinsip-prinsip teori belajar, teori tingkah laku, dan prinsip pengajaran dalam usaha mencapai tujuan belajar dengan penekanan pada prosedur yang telah terbukti berhasil secara konsisten. Dengan demikian prinsip-prinsip pembelajaran antara lain : 1) Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik, 2) Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif, 3) Prinsip pembelajaran dari teori humanism, 4) Prinsip pembelajaran dalam rangka pencapaian ranah tujuan, 5) Prinsip pembelajaran konstruktivisme.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## Komponen Pembelajaran

Menurut Sugandi (2008:28) pembelajaran ada taraf organisasi mikro mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam satuan pendidikan, tahunan, semesteran atau catur wulan. Bila pembelajaran tersebut, ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut adalah:

- 1) Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah "*instructional effect*" biasanya berupa

pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam TPK.

#### 2) Subjek belajar

Subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena peranannya sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Untuk itu dari pihak siswa diperlukan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif subyek belajar dalam proses pembelajaran antara lain dipengaruhi oleh kemampuan yang telah dimilikinya hubungan dengan materi yang akan dipelajari.

#### 3) Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisir secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

#### 4) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran menjadi pola umum dalam mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran, guru perlu memilih model-model yang tepat, metode yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat seorang guru perlu mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi

secara maksimal.

#### 5) Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Salah satu komponen sistem pembelajaran berfungsi sebagai peningkatan peranan strategi pembelajaran yang difasilitasi dengan media pembelajaran. Sebab, media pembelajaran disamping komponen waktu dan metode mengajar. Media digunakan dalam kegiatan instruksional antara lain karena: 1) Media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas; 2) Dapat menyajikan benda yang jauh dari subyek belajar; dan 3) Menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, dan berlangsung cepat menjadi sistematis dan sederhana sehingga mudah diikuti.

#### 6) Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Sehingga sebagai salah satu komponen pembelajaran.

#### 7) Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dicapai oleh para siswa. Dalam pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran guru perlu memperhatikan, memilih, dan memanfaatkannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa ucapan dan tulisan yang dapat dipercaya.

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Guru Tetap (GT) Pelajaran Matematika 2 (dua) orang, dan siswa (i) yang menjadi sampel di kelas XI IPA1, IPA2, IPA3, IPA4, IPA5, kelas XI IPS1, IPS2, kelas XI Bahasa dan kelas XI Agama masing-masing 2 (dua) orang terdiri dari 1 (satu) siswa laki-laki dan 1 (satu) siswa perempuan di MAN Model Banda Aceh.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Untuk mengetahui keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Teknik keabsahan data atau validitas data didasarkan pada empat kriteria yaitu kepercayaan, keterlatihan, ketergantungan, dan kepastian. (Moleong, 2004:324). Teknik yang digunakan untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian lapangan salah satunya adalah teknik triangulasi. "Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada". (Sugiyono, 2013:330).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru matematika di MAN Model Banda Aceh khususnya guru kelas XI memilih model pembelajaran kooperatif (berkelompok). Model pembelajaran tersebut dianggap cocok untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang kurang mampu dalam pemahaman materi, dan sebagainya.

Agar model pembelajaran berkelompok tersebut terlaksana dengan baik, Guru Matematika MAN Model Banda Aceh melengkapi dengan LK (Lembar Kerja) yang berisi tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan siswa. Selama bekerja dalam kelompok, setiap anggota kelompok berkesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, dan memberikan respon terhadap pendapat temannya. Setelah menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing menyajikan hasil pekerjaannya didepan kelas untuk didiskusikan dengan seluruh siswa.

Model pembelajaran berkelompok yang dilakukan oleh guru matematika berdasarkan hasil observasi peneliti ternyata menggunakan model berkelompok yang disebut dengan model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yaitu guru membagi seluruh siswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari empat siswa dimana pemilihan anggotanya berdasarkan hasil ulangan sebelumnya. Siswa yang mendapat nilai ulangan yang bagus akan dikelompokkan dengan siswa yang mendapat nilai kurang.

Mata pelajaran Matematika mempunyai nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari mata pelajaran Matematika yang tentunya mempunyai karakteristik yang

berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran Matematika. Hal ini terlihat pada isi kurikulum dalam Kurikulum 2013 yang berlaku Kelas XI, yang didalamnya ada ruang khusus untuk pendidikan karakter, yaitu melalui pengembangan diri. Oleh karena itu, guru Matematika di MAN Model Banda Aceh mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter dalam Kurikulum 2013.

Sebagaimana yang di katakan oleh Iyem dan Nanang (2017) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran dengan tujuan menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga di harapkan setiap peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai itu kedalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran.

Sebagaimana yang di dapatkan oleh Indah dan Marsigit (2017) terkait dengan pengintegrasian dalam mata pelajaran matematika, hendaknya guru merancang silabus dan RPP bermuatan nilai-nilai karakter dalam pelajaran matematika dan hendaknya mengoptimalkan dengan mengembangkan metode yang lebih menarik dan inovatif serta cocok dalam menanamkan pendidikan karakter pada pembelajaran matematika.

Proses pembelajaran Matematika yang menerapkan pendidikan karakter berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat mengetahui bahwa ada kekuatan didalamnya. Kekuatan tersebut terlihat pada proses pembelajaran Matematika yaitu pada saat guru Matematika menerapkan model pembelajaran kooperatif atau kerjasama. Model

pembelajaran tersebut terintegrasi nilai karakter yaitu mengembangkan nilai kerjasama, toleransi, etika dalam berbeda pendapat, pantang menyerah, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, keberanian mempresentasikan hasil kelompok, yang termuat didalamnya pengembangan keterampilan mengkomunikasikan pendapat. Kekuatan lain pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran Matematika adalah adanya tuntutan kepada guru Matematika untuk memberikan teladan kepada siswa.

Sebagaimana juga hasil penelitian dari Westi Bilda (2016) mengatakan bahwa pada setiap materi pelajaran, pasti mengandung tujuan tersendiri yang bermuara pada tujuan pendidikan dan tidak lepas dari cita-cita bangsa melalui pendidikan itu sendiri, aspek kognitif tidak dapat tidak dapat di lepaskan dengan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik jika pendidikan karakter ingin menjadi sebuah pembaharuan sistem baru yang lebih berencana dan tersruktur.

Guru Matematika terlihat berusaha menampilkan nilai-nilai karakter dalam perilakunya, seperti: disiplin, bersemangat, kerja sama, keterbukaan, adil, toleran, dan bertanggung jawab sehingga banyak siswa atau kelas XI yang mengidolakan dan meniru perilaku guru tersebut. Jika melakukan hal tersebut secara terus-menerus maka penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran Matematika tentunya akan lebih berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan pendidikan karakter.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat membuat

kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang berarti bahwa pendidikan karakter secara terpadu diberikan atau disisipkan dalam proses pembelajaran dikelas melalui setiap mata pelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru Matematika di MAN Model Banda Aceh dalam pendidikan karakter adalah model *cooperative Learning* tipe STAD. Model tersebut dianggap cocok untuk menerapkan pendidikan karakter karena kegiatan ini dapat memperlihatkan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggung jawab, pantang menyerah, berkerja sama, dan karakter-karakter lain juga dapat muncul melalui kegiatan berkelompok.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran Matematika di MAN Model Banda Aceh dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dimana nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan oleh guru Matematika adalah religius, disiplin, kejujuran, demokratis, teliti, pantang menyerah, rasa ingin tahu yang tinggi, dan tanggung jawab.

Perencanaan penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Matematika yaitu berupa perencanaan silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disisipkan nilai-nilai pembentuk karakter yang diinginkan oleh guru. Guru sebelumnya melakukan analisis dan revisi terhadap silabus dan RPP yang disinkronkan dengan pendidikan karakter.

Proses pembelajaran dikelas dimulai dengan kegiatan apersepsi, yaitu guru mengulang sekilas

materi sebelumnya, menanyakan kepada siswa apakah masih ada bagian yang belum dipahami ataupun membahas pekerjaan rumah. Kemudian guru menggunakan media selain papan tulis berupa benda-benda sekitar bisa benda-benda di dalam ruangan kelas, spidol, buku, dan alat tulis. Penggunaan metode pembelajaran matematika diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, penemuan. Langkah terakhir adalah mengakhiri pelajaran dengan membuat kesimpulan dan memberikan tugas.

Guru Matematika dalam mengadakan evaluasi tidak terpaku pada hasil tes semester, tes tengah semester maupun hasil tes ulangan harian. Namun juga, mempertimbangkan bagaimana keseharian setiap anak di dalam kelas. Nilai akhir yang dimasukkan ke dalam raport siswa adalah dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Aspek kognitif dari hasil ulangan tes tertulis, aspek afektif dari keseharian siswa setiap dalam proses pembelajaran, sedangkan aspek psikomotor dari perilaku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

Pengembangan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pihak sekolah dan guru hendaknya tidak hanya dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilaksanakan melalui komite sekolah



dan pertemuan wali murid.

Perlu adanya penilaian terhadap nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran Matematika. Penilaian ini bertujuan agar guru mengetahui perkembangan perilaku untuk nilai tertentu yang telah dimiliki oleh siswa.

Hendaknya semua guru yang menerapkan pembelajaran dengan berbasis pendidikan karakter menuliskan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan pada setiap RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat.

Hendaknya guru memasukkan nilai-nilai karakter lain atau yang berbeda-beda pada setiap pokok bahasan materi sehingga siswa akan memiliki banyak karakter-karakter yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 1(1) 54-65.
- Indah, P. & Marsigit (2017) Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Matematika SMP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4 (2) 153-165
- Juhartutik, (2012). *Menjadi Guru Matematika Kreatif dan Berwawasan Pendidikan Karakter*. Semarang. Pendidikan Matematika Unnes.
- Kristanti, D. (2019). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Kelas III SD Negeri 3 Teunom. *Jurnal Bina Gogik* 6 (1) 75-86.
- Maryati & Priatna (2017) Integrasi Nilai-nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual, *Jurnal*

*Mosharafa*. 6 (3) 333-344

- Moleong, L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Narwanti, N. (2011). *Penelitian Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sugandi, A.. (2008) *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Sugiyono. (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, A. (2004) *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: FMIPA UNNES.
- Syaiful, B. D. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta
- Westi, B. (2016) Pendidikan Karakter Terencana Melalui Pembelajaran Matematika. *Journal of Mathematics Education* 2(1) 46-53
- Zulhijrah. (2013) Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, *Jurnal Ilmiah, Tadrib* 1( 1)45-60

---

#### ▪ *How to cite this paper :*

- Fahmi, C.N., Nasruddin, & Permana, F.A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika Di Kelas XI MAN Model Banda Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(1), 51–59.

